

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain mendekati diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan.¹

Pendidikan karakter menjadi isu serius saat degradasi moral marak terjadi, utamanya dalam hal bersikap dan bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diberikan akal dan hati untuk menyelaraskan sikap dan sosial terhadap orang lain akan tetapi hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, oleh sebab itu terjadilah kesenjangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan hukum agama seperti mudah putus asa, stress, meminum minuman keras, seks bebas, tawuran, bolos kuliah, gangster, meninggalkan salat dan lain-lain. Hal itu menjerumuskan diri kepada perilaku senonoh yang meresahkan sekitar. Faktor dari perilaku buruk diatas disebabkan oleh pola asuh orang tua dan tenaga pendidik karena ketidaksesuaian dalam menyampaikan materi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta perilaku yang

¹Zaimudin, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali dan Thomas Lichona", *Jurnal Contemplate (Jurnal Studi-Studi Keislaman)* 3 (Juni, 2022), 2.

kurang memberikan contoh karakter baik terhadap anak didik. Pada diri Manusia sebagai makhluk yang menjadi obyek sasaran pembinaan dan pengayaan wawasan mempunyai unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Dalam perkembangan pembinaan akal maka manusia mempunyai ilmu. Sedangkan dalam pembinaan terhadap jiwa manusia maka akan menghasilkan moral. Demikian pula dengan pembinaan jasmani dari manusia maka akan menghasilkan suatu keahlian atau keterampilan. Dengan demikian, apabila pembinaan dari semua unsur tersebut disatukan maka akan menghasilkan keseimbangan atau yang biasa disebut dengan istilah insan kamil, yang mampu mengintegrasikan dunia dengan akhirat, ilmu, amal serta iman.²

Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.³

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْأُثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْأُثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (اخرجه مسلم في كتاب البر والصلاح)⁴

Dari An-Nawas bin Sim'an Al Anshari, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah saw mengenai soal kebajikan dan dosa. Beliau menjawab, ‘Kebajikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menimbulkan

²Akmal Mundry dan Afidatul Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri”, *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3 (Juni, 2018), 26 .

³Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

⁴Al-Imam An-Nawawi, “Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi”, 8, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1981), 90.

keraguan di dalam hatimu dan engkau pun tidak suka orang lain mengetahuinya?.”
(HR. Muslim dalam Kitab Kebaikan dan Menyambung Kasih Sayang).

Keterkaitan pendidikan dan karakter sangatlah erat. Di era modern ini pendidikan karakter sangatlah mrosot sebab pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik kurang berorientasi terhadap ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh Allah melalui syariat-Nya. Untuk menyelaraskan antara dunia, akhirat, ilmu, amal serta iman maka perlu adanya pendidikan spiritual yang mana didalamnya diajarkan *taqorub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) untuk menimalisir karakter atau sikap yang dilarang oleh syariat. Oleh karenanya untuk mendukung pendidikan karakter yang sempurna dalam Islam terdapat istilah pendidikan “spiritual” yakni pembersihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Sa’id Hawwâ, inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat pada akal yang taat kepada syariat, dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera; dari ruh yang jauh dari pintu Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang makrifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya, dari jasad yang tidak manaati aturan syariat, menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan.⁵

Globalitation Era, telah menggempurkan dunia utamanya pada perkembangan dan Skill mental kalangan remaja, parahnya globalisasi era ini

⁵Muhammad Arifin, “Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi (W.465/1072)”, *Miqot*, XLI, (2017), 242.

membuat moral remaja khususnya di Indonesia semakin merosot sehingga pengaruh globalisasi contohnya media sosial tidak membantu perkembangan remaja berkembang lebih baik. Bahkan menyebabkan kerugian dan keresahan bagi kalangan orang tua khususnya dan masyarakat sekitar sebab sikap remaja yang buruk.

Bagi mahasiswa saat ini bangun kuliah bukanlah ajang untuk meningkatkan predikat dan kedudukan dirinya menuju manusia yang sempurna, belajar dengan fokus dan serius akan tetapi seiring berjalannya waktu bangun kuliah diniatkan untuk ajang bergengsi. Oleh sebab itu Habib Luthfi bin Ali bin Yahya dan KH. Dimiyati Rois tergerak niat tulusnya untuk membentuk forum kajian/organisasi spiritual yang disebut dengan MATAN (*Mahasiswa Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*), forum ini terbentuk sebab keprihatinan beliau melihat tingkah laku mahasiswa kurang kesadaran untuk memikirkan dan membiasakan kegiatan-kegiatan berbasis spiritual. MATAN (*Mahasiswa Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) merupakan organisasi berbasis spiritualitas, intelektualitas dan nasionalisme.⁶

Pada MATAN (*Mahasiswa Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) ini selain mengajarkan pembiasaan karakter baik melalui kegiatan spiritual yang ada di dalamnya MATAN (*Mahasiswa Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) juga mentransfer pelajaran tentang kisah perjalanan dan perjuangan tokoh sufi yang senantiasa menyambungkan kehidupan dunianya

⁶<https://jatman.or.id/harlah-ke-10-begini-sejarah-lahir-matan/>. Diakses terakhir 24 Februari 2023 pukul 14.30 WIB

dengan kehidupan akhirat yang disampaikan oleh seorang *mursyid* (guru). Dari paparan diatas peneliti tertarik mengangkat judul “**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGALAMAN SPIRITUAL ANGGOTA MATAN (MAHASISWA AHLI AT THORIQOH AL MU'TABAROH AN NAHDLIYAH)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Di era global ini, terjadinya degradasi moral pada generasi muda hingga mengharuskan diselenggarakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan
2. Minimnya kajian/materi spiritual mahasiswa khususnya di lingkungan kampus
3. Minimnya minat mahasiswa untuk bergabung dan mendalami spiritualitas yang ada dalam MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis menghasilkan rumusan masalah yang hendak dijawab yakni:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual pada anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) di Universitas Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo ?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual yang diterapkan kepada anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) di Universitas Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual pada anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) di Universitas Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter pada anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) di Universitas Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo

E. Manfaat Penelitian

Setiap peneliti pasti mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat. Oleh karena itu,diharapkannya manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan pengetahuan khususnya pendidikan karakter serta luasnya penyebaran pendidikan karakter.

2. Secara praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk kelulusan di Srata tingkat I serta dapat dijadikan sumber rujukan dalam keilmuan.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikam ide dan masukan dalam organisasi intra mahasiswa sebagai media pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien dalam membangun pendidikan karakter melalui kegiatan spiritualitas
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti diantaranya terjawabnya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*) ini serta bertambah wawasan untuk latihan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama dibanguku perkuliahan.

F. Definisi Konsep

★ Untuk mempermudah dan menghindari adanya kesalahfahaman dalam memahami judul diatas, maka perlu kiranya menguraikan terlebih dahulu beberapa pengertian dari istilah yang tercantum dalam judul skripsi ini, adapun istilah dan definisi yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh manusia dengan cara disengaja untuk membentuk kebiasaan baik pada diri manusia. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter ini manusia dapat bersosial dengan baik terhadap lingkungan dan tidak akan terjadi kerusakan ataupun merugikan lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengajarkan ilmu-ilmu kerohanian (kejiwaan) yang berhubungan dengan Allah. Dan pendidikan ini mengantarkan manusia menemukan jati dirinya untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah. Dengan cara menjauhi larangan-Nya dan mematuhi apa yang telah diperintahkan-Nya. Sehingga manusia takut berbuat buruk meskipun dalam keadaan sepi, karena ia ingat bahwa aktifitasnya selalu diawasi oleh Allah SWT. Dengan adanya pendidikan spiritual ini manusia akan terbiasa melakukan hal – hal kebaikan terhadap lingkungan, sehingga terciptalah lingkungan yang aman dan damai dengan memiliki kebiasaan dan iman yang kuat dalam jiwanya.

3. MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*)

MATAN merupakan kepanjangan dari Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah* adalah organisasi pemuda (mahasiswa) yang beranggotakan penganut dan pengamal thariqah dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda yang nantinya akan mempengaruhi perilaku pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.⁷

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian kali ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar

⁷Ifan Hanafi, “Upaya ‘Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah’ Dalam Mencegah Paham Radikal Di Kota Malang”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 15.

mengetahui perbedaan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan menghindari plagiasi serta menambah wawasan dan referensi sebagai bahan rujukan penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan :

- a. Triana Lestari, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Spiritual Training ; Studi Lapangan di SMP Alam BIS (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi”. Penelitian ini menerapkan konsep:
- b. Konsep yang digunakan pada proses pendidikan karakter religius berbasis spiritual training di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi mengacu pada konsep Ary Ginanjar Agustian yaitu the ESQ Way 165 yang merupakan 1 ihsan adalah proses penjernihan emosi, 6 rukun iman adalah proses pembangunan mental dan 5 rukun islam adalah proses membentuk ketangguhan pribadi.
- c. Implementasi pendidikan karakter religius berbasis spiritual training di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi merupakan implementasi dari konsep the ESQ Way 165 yang dilakukan melalui zero mind process atau penjernihan emosi pada saat training spiritual dengan cara peserta didik diajak ke alam bawah sadar kemudian konsep mental building atau pembangunan mental dan personal strength atau ketangguhan pribadi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan program spiritual training harian, mingguan dan bulanan.
- d. Fachrul Rozi Sasikome, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal ; Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Leganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan

Sangihe Provinsi Sulawesi Utara”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah mengajarkan bagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga bumi yang menjadikan hubungan baik antara manusia dan tuhan dan manusia dengan manusia lainnya yang saling menghargai antara sesama lainnya. Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade mengajarkan kepada semua pengikutnya agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan etik, moral dan spritual. Pendidikan ajaran Masade yang menilai keberhasilan pengikutnya dari penerapan pesan moral atau saling menghormati satu sama lain dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang unik dan baik. Maka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pandangan Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dan menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini.

- e. Maulida Luthfi Azizah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur. Kegiatan keagamaan yang meliputi 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berbaris membaca janji

pelajar dan berjabat tangan, berdoa bersama, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, muraja'ah hafalan, dan manasik haji. Nilai karakter yang ditanamkan disekolah adalah nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, serta kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya dampingan terhadap perkembangan anak. Solusi yang dilakukan yaitu penyediaan juz ammah atau Al-Qur'an, peningkatan pengawasan oleh para pendidik dan terjalinnya kerjasama dengan wali peserta didik dengan baik.

f. Shifa Rifkiana, "Peran MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An- Nahdliyyah) Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Terhadap Mahasiswa Anggota MATAN di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)". Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya organisasi MATAN berperan membentuk konsep diri mahasiswa dengan sarana kegiatan- kegiatan yang ada dalam organisasi MATAN tersebut. Kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi MATAN dilandasi oleh asusul khomsah yaitu:

- 1) *Tafaqquh fi al-din* yaitu semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual.

- 2) *Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan yang didasarkan ketaatan kepada Allah SWT, Baginda Rasul Muhammad Saw dan Ulil amri.
- 3) *Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan pensucian diri.
- 4) *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* yaitu semangat pergerakan yang didasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya untuk mendatangkan kemanfaatan dan pahala Allah SWT, sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.
- 5) *Khidmah lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

